

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Demam tifoid merupakan masalah kesehatan yang sering terjadi pada negara-negara berkembang, terutama di Asia, Afrika, dan Amerika Latin. Negara-negara dengan resiko tertinggi adalah Peru, India, Pakistan, dan Chile (Barnas, 2000).

Demam tifoid bertanggung jawab terhadap perkiraan beban tahunan, dari 16.591.000 kasus dan 580.000 kematian di dunia. Beban terbesar penyakit ini terjadi di Asia, dimana 13.310.000 kasus dan 440.000 kematian terjadi setiap tahunnya (Yang et al, 2001).

Meningkatnya kesempatan bagi anak-anak untuk bepergian keluar negeri, terutama karena adanya perjalanan melalui transportasi udara, baik bepergian dalam grup atau bersama keluarga membutuhkan imunisasi sebagai pencegahan terhadap sumber-sumber infeksi. Pengalaman Amerika Serikat adanya suatu puncak masa imigrasi, dimana terjadi peningkatan imigran dalam jumlah yang sangat besar mendatangi negara mereka. Status imunisasi anak-anak mereka harus dinilai dengan baik dalam perencanaan perjalanan, jadi vaksinasi secara rutin dan vaksinasi sebelum bepergian sangat dianjurkan untuk diberikan pada waktu yang sesuai (Sood SK, 2000).

Penyakit ini di Indonesia adalah penyakit endemik dan masalah kesehatan masyarakat yang serius. Insiden demam tifoid di Indonesia diperkirakan yang tertinggi di dunia. Suatu studi di Paseh dan Plaju dilaporkan bahwa insiden demam tifoid

sebanyak 357,6 dan 810 kasus per 100.000 populasi tiap tahun. Saat ini demam tifoid menyebar dari daerah endemik ke daerah non endemik (Wirahardja, 2003).

Berdasarkan Survei Rumah Tangga tahun 1992 dan 1995, angka kematian demam tifoid di Indonesia sebesar 4,2% dan 5,2%. Faktor-faktor yang memegang peranan dalam meningkatnya insiden demam tifoid yaitu kurangnya pengetahuan, adanya karier, sanitasi yang buruk, dan status sosial ekonomi rendah di masyarakat (Wirahardja, 2003)

Berdasarkan data Surveilans Terpadu Penyakit Terpilih Tahun 2002, kasus demam tifoid untuk 30 provinsi di Indonesia didapatkan tiga provinsi dengan kasus terbanyak untuk pasien Rumah Sakit rawat jalan adalah provinsi DKI Jakarta, Sulawesi Selatan, dan Jawa Timur. Tiga provinsi dengan kasus terbanyak untuk pasien Rumah Sakit rawat inap adalah provinsi Sulawesi Selatan, Jawa Timur, dan Bengkulu. Tiga provinsi dengan kasus terbanyak untuk pasien puskesmas adalah provinsi Jawa Timur, Sulawesi Selatan, dan Lampung (Depkes RI, 2005).

Pengobatan dengan menggunakan antibiotik dapat mengurangi kematian dan komplikasi yang disebabkan oleh demam tifoid. Tetapi, pada tahun-tahun belakangan ini *Salmonella typhi* menjadi resisten terhadap beberapa antibiotik yang luas digunakan untuk pengobatan demam tifoid. Sedangkan untuk mengurangi resiko terkena penyakit ini dengan menggunakan vaksin tifoid sangat disarankan (Barnas, 2000).

Pada suatu studi disebutkan adanya Multi Drugs Resistant *Salmonella typhi* walaupun dalam jumlah yang kecil. Hal ini dapat terjadi karena meluasnya penggunaan antibiotik dan terapi yang tidak terkontrol dimana terapi sangat bergantung pada kepatuhan penderita dan dosis yang diberikan oleh dokter (Wirahardja, 2003).

Kontrol dari kesehatan masyarakat menjadi alat utama untuk mengontrol penyakit ini terhadap timbulnya resistensi antibiotik melalui pencegahan primer, yaitu peningkatan perilaku hidup sehat, lingkungan yang sehat, dan vaksinasi (Wirahardja, 2003).

Inti dari peningkatan perilaku hidup sehat adalah dengan meningkatkan aktifitas sehari-hari yang sehat. Tujuan dari aktifitas ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan persepsi terhadap masalah kesehatan yang pada akhirnya dapat merubah perilaku menjadi lebih baik untuk jangka panjang. Beberapa literatur menyatakan bahwa sulit sekali untuk mengubah perilaku sekalipun pada komunitas dengan pengetahuan yang baik tentang pencegahan demam tifoid. Perubahan perilaku juga memerlukan waktu yang lama dan terus-menerus hingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan untuk berperilaku hidup sehat (Wirahardja, 2003).

Usaha peningkatan lingkungan yang sehat termasuk didalamnya eradikasi vektor, pencegahan kontaminasi air oleh *Salmonella typhi*, dan perbaikan fasilitas seperti, toilet, penyediaan air bersih, dan lain sebagainya. Tetapi pada pelaksanaannya usaha ini sangat sulit dikontrol, terutam karena daerah yang luas, struktur komunitas yang rumit, kurangnya sumber daya manusia, kurangnya dana, ketergantungan ekonomi, situasi budaya dan sebagainya. Dari penjelasan diatas, ada strategi yang lain untuk mengontrol demam tifoid, yaitu dengan vaksinasi (Wirahardja, 2003)

Berdasarkan uraian tersebut diatas, penulis tertarik untuk menulis skripsi dengan judul EFEKTIVITAS PEMBERIAN BOOSTER VAKSIN TIFOID PADA ORANG DEWASA DITINJAU DARI KEDOKTERAN DAN ISLAM.

1.2 Permasalahan

1. Bagaimana pencegahan demam tifoid dengan menggunakan vaksin?
2. Bagaimana efektivitas pemberian booster vaksin tifoid pada orang dewasa?
3. Bagaimana pandangan Islam terhadap penggunaan vaksin dalam pencegahan penyakit

1.3 Tujuan Penulisan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui efektivitas pemberian booster vaksin tifoid pada orang dewasa.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui tentang vaksin tifoid
2. Mengetahui efektivitas booster vaksin tifoid
3. Mengetahui pandangan Islam terhadap vaksin sebagai upaya pencegahan penyakit

1.4 Manfaat

1.4.1 Bagi Penulis

Untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam bidang kedokteran dan agama Islam mengenai efektivitas pemberian booster vaksin tifoid pada orang dewasa, serta mengetahui hubungan antara pandangan Islam dengan ilmu kedokteran mengenai topik yang dibahas.

1.4.2 Bagi Civitas Akademika Universitas YARSI

Diharapkan skripsi ini dapat menambah ilmu pengetahuan bagi civitas akademika Universitas Yarsi dan dapat menjadi acuan atau pedoman ilmu kedokteran mengenai efektivitas pemberian booster vaksin tifoid pada orang dewasa.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Diharapkan skripsi ini dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai efektivitas pemberian booster vaksin tifoid pada orang dewasa ditinjau dari kedokteran dan Islam.